

## **Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Lubuk Landur Tahun 1990-2020**

**Nadiarti<sup>1(\*)</sup>, Abdul Salam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Padang

\*Nadiaarty43@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study examines the development of the Naqsyabandiyah Order in Jorong Lubuk Landua, Pasaman Babrat Regency from 1990 to 2020. This research activity aims to determine the development and existence of the Naqsyabandiyah Order among the community, especially the Lubuak Landua community. This type of research is a qualitative research using historical research methods consisting of: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. From the results of research activities, it can be seen that; (1). The Naqshbandiyah Order entered the Lubuak Landua area in 1852, brought by Syaikh Basyir and then developed by his descendants and students. (2). The members of the Naqshbandiyah Order are always increasing, the development of the tarekat cannot be separated from the Shaykh's efforts in broadcasting the tarekat knowledge so that it can be accepted by the community, even now the center of the Naqshbandiyah Order has been found in many areas in West Pasaman. (3). In a tarekat there are activities that have become obligatory rituals, such as; Bai'at ceremony, practice of remembrance, implementation of suluk and khatam kawajangan.*

**Keywords: Development, Naqshyabandiyah orsder, Lubuak Landua**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Lubuk Landua Kabupaten Pasaman Babrat sejak tahun 1990 sampai tahun 2020. Kegiatan penelitian bertujuan untuk mengetahui perkembangan serta eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Lubuk Landur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil kegiatan penelitian, dapat diketahui bahwa; (1). Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke wilayah Lubuak Landua pada tahun 1852 dibawa oleh Syaikh Basyir kemudian dikembangkan oleh keturunan dan murid-muridnya. (2). Anggota Tarekat Naqsyabandiyah selalu meningkat, perkembangan tarekat tidak terlepas dari upaya Syaikh dalam menyiarkan ilmu tarekat hingga dapat diterima di kalangan masyarakat, bahkan saat ini pusat ajaran Tarekat Naqsyabandiyah telah banyak ditemukan di berbagai daerah yang ada di Pasaman Barat. (3). Dalam suatu tarekat terdapat aktivitas-aktivitas yang telah menjadi ritual wajib, seperti; upacara *bai'at*, pengamalan zikir, pelaksanaan suluk dan khatam kawajangan.

**Kata Kunci: Perkembangan, Tarekat Naqsyabandiyah, Lubuak Landua**

## PENDAHULUAN

Secara bahasa Tarekat diambil dari bahasa Arab yaitu “*Toriqah*” yang berarti jalan (Lindung Hidayat Siregar, 2009). Secara istilah tarekat diartikan dengan agama, jalan, keyakinan, cara, garis lurus, dan kedudukan, selain itu tarekat diartikan pula dengan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh salik (anggota tarekat) dengan tujuan agar dapat menempatkan diri sedekat mungkin dengan pencipta dengan menyucikan diri baik secara rohaniyah maupun jasmaniah. Secara umum tarekat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau jalan dalam beribadah, ibadah tersebut disesuaikan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, kemudian dilaksanakan oleh para sahabat, tabi’in, tabi tabi’in hingga sampai kepada *mursyid* atau guru dalam suatu tarekat yang silsilah atau sanadnya bersambung dan jelas (Imron Aba, 1980). Tarekat memiliki kesamaan makna dengan tasawuf, keduanya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, tasawuf dilaksanakan secara individual (Wuri Septi Purdian Sari, 2021, hlm. 3). Sedangkan tarekat merupakan bentuk organisasi yang di dalamnya terdapat stuktur, kedudukan tertinggi dipegang oleh seorang *mursyid* yang menjadi pemimpin bagi anggota yang bergabung kedalam tarekat tersebut, maka harus melalui tahap *Bai’at* (sumpah) terlebih dahulu. Oleh sebab itu tarekat sering dikatakan sebagai tahapan ahir dari perkembangan ilmu tasawuf (Robeet Tahdi, 2020, Hlm. 6-11). Dalam perkembangannya, hingga saat ini sekitar 40 tarekat telah berkembang di Indonesia, salah satu diantaranya adalah Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari kata *Naqsa* yang berarti goresan, dan *Diah* yang berarti hati. Oleh sebab itu Naqsyabandiyah diartikan dengan goresan hati, yaitu melaksanakan segala sesuatunya harus benar-benar ditanamkan di dalam hati (Duski Samad, 2006, hlm. 55). Istilah Naqsyabandiyah diambil dari nama seorang Syaikh yaitu Syaikh Muhammad Bahaudin Bukhari an-Naqsyabandy (W 791 H/1389). Dia belajar tentang ilmu tasawuf kepada Syaikh Baba al-Syammasi, kemudian mengangkat Naqsyabandy menjadi seorang khalifah. Pada tahap berikutnya, Naqsyabandi memperdalam ilmu tarekat kepada murid Baba al-Sammasi yaitu Syaikh Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (Martin Van Bruinssen, 1996, hlm.18). Ajaran tarekat yang dikembangkan oleh Syaikh Naqsyabandi tidak sepenuhnya sama dengan ilmu tarekat yang diperolehnya melalui Syaikh Baba Al-Syammasi, perbedaan kedua tarekat ini dapat dilihat melalui cara pelaksanaan zikir. Pada Tarekat Samasi kegiatan zikir dilakukan secara lisan dan bersuara, sedangkan pada Tarekat Naqsyabandiyah kegiatan zikir dilaksanakan dalam hati, tarekat ini awalnya berkembang di Asia Tengah. Seiring perkembangan Islam, Tarekat Naqsyabandiyah terus berkembang dan tersebar ke seluruh penjuru dunia, salah satu diantaranya Indonesia. Ajaran tarekat yang tidak terlalu berat dan mudah diamalkan menjadikan tarekat ini diterima oleh masyarakat di berbagai daerah dan kalangan usia. Salah satu daerah yang mendapat pengaruh tarekat ini adalah Sumatera Barat. Di Sumatera Barat Tarekat Naqsyabandiyah berkembang dengan sangat cepat, bahkan hingga saat ini Sumatera Barat merupakan wilayah yang penganut tarekat Naqsyabandiyah terbanyak di Indonesia. Penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya dilakukan di surau (M.Mahub Haikal, 2009, hlm. 19).

Surau yang hingga saat ini dihormati dan tetap eksis dikalangan masyarakat adalah Surau yang ditemukan di Lubuak Landua. Lubuak Landua merupakan salah satu Jorong yang terdapat di Kenagarian Aur Kuning, Kabupaten pasaman Barat. Daerah ini adalah pusat penyebaran Islam pertama di wilayah Pasaman Barat, oleh sebab itu, tidak heran apabila masyarakat yang bermukim di wilayah Lubuak Landua hingga saat ini sangat agamis, dan segala urusan dalam kehidupan sosial didasarkan kepada nilai-nilai agama Islam. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke wilayah Pasaman Barat sejak dari tahun 1852 yang dibawa oleh seorang ulama dari garis keturunan Tuan Imam Bonjol yang merupakan tokoh ulama terkemuka di Sumatera Barat yaitu Tuanku Khalifah Sutan Sidana Syaikh Muhammad Basyir yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Basyir atau Buya Libuak Landua. Syaikh Basyir menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah melalui metode dakwah kepada masyarakat dan membangun sebuah surau 1852 yang berada tepat di pinggir sungai. Dalam waktu dekat ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang disebarkan oleh Syaikh Basyir mendapatkan respon positif dari masyarakat, hal tersebut terbukti dengan banyak anggota masyarakat yang meminta untuk di *bai'at* dan dijadikan sebagai murid, bahkan saat masih berusia 60 tahun Syaikh Basyir telah memiliki ratusan murid.

Syaikh Basyir memimpin di Lubuak Landua hingga tahun 1922 masa kepemimpinannya berakhir karena wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh keturunannya, hingga saat ini telah terjadi perubahan sebanyak tujuh kali dalam sistem kepemimpinan di Lubuak Landua. Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di kalangan masyarakat berkembang dengan sangat pesat, sehingga jumlah jama'ah yang mau bergabung menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah semakin hari semakin meningkat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di Jorong Lubuk Landur, Kabupaten Pasaman Barat dengan menentukan batasan waktu yang dimulai dari tahun 1990 sampai tahun 2020. Sebelumnya telah ditemukan beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, namun belum banyak peneliti yang membahas tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya dari daerah Pasaman Barat. Untuk memperkuat hasil, peneliti menggunakan beberapa kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan penulisan hasil penelitian ini. Pertama, Indah Permata Sari dengan judul Skripsi: *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota (1964-2010)*.

Dalam kajian Indah Permata Putri menjelaskan tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di Kecamatan Akabiluru sejak tahun 1964 hingga tahun 2010. Dari sini dijelaskan juga bahwa tarekat ini dapat berkembang dengan pesat di lingkungan masyarakat meski pada awalnya terjadi pro dan kontra terhadap ajaran serta ritual yang ada pada tarekat ini. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah terdapat beberapa ritual yang tujuannya tidak lain untuk mendekatkan diri kepada pencipta dengan metode suluk dan zikir yang dilaksanakan dengan beberapa tingkatan. Suluk diyakini sebagai suatu ritual yang didalamnya terdapat kegiatan bezikir kepada Allah secara khusuk hingga menjadikan kepentingan dunia menjadi urusan kedua setelah urusan akhirat. Sama halnya dengan

penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu membahas tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di daerah yang ada di Indonesia.

Kedua, Miftahul Khoiri (2020) dengan judul “*Eksistensi Surau di Era Modrenisasi: Daya tahan dan Perubahan Surau Buya Lubuak Landua di Pasaman Barat*”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi. Foaduana: *Jurnal Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan. Vol. 04 No. 02. Juli-Desember 2020*. Artikel ini menjelaskan tentang daya tahan Surau Lubuak Landua yang masih eksis hingga saat ini, meski sudah memasuki era modern. Surau Lubuak Landua merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Pasaman Barat. Surau ini diperkirakan sudah berusia lebih dari 170 tahun, akan tetapi bangunannya tetap kokoh hingga saat ini, meskipun telah dilakukan beberapa kali perombakan terhadap bagian-bagian surau yang mengalami kerusakan. Sejak masa kepemimpinan Syaikh Basyir (Buya Lubuak Landua I) hingga sekarang, surau Lubuak Landua merupakan pusat dari penyebaran agama Islam sekaligus ilmu Tasauf dan Tarekat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penulisannya digunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap, Yaitu; Pertama, Heuristik merupakan suatu tahapan pengumpulan data (Dudung Abdurrahman, 2007, hlm.54). Kegiatan pengumpulan data dimulai dari teknik wawancara terstruktur, yaitu mewawancarai beberapa tokoh dengan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan pokok dan rumusan masalah. Tokoh yang diwawancarai merupakan orang yang berkedudukan penting dan masih termasuk keturunan Syaikh Basyir (Buya Lubuak Landua I) yaitu Syaikh Syikhul Ikhwan (Buya Kinali), Syaikh Labainusir (Buya Lubuak Landua VII), Jorong Lubuak Landua, dan beberapa orang narasumber lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid terkait dengan Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuak Landua. Sumber bukan hanya diperoleh melalui dokumen maupun hasil wawancara yang ada di tempat penelitian, namun dapat juga diperoleh dari sumber bacaan, baik itu buku, jurnal, maupun skripsi dan karya ilmiah lain yang merupakan hasil dari suatu kegiatan penelitian. Kedua, Kritik Sumber. Dalam kegiatan penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui wawancara terhadap informasi dianalisa dan memperbandingkan hasil atau data yang di serta melakukan studi komperatif melalui foto atau dokumentasi, sehingga isi dari data yang diperoleh bukan hasil manipulasi serta dapat dipercaya dan dijadikan sebagai rujukan bagi pembaca. Ketiga, Interpretasi, pada tahap ini peneliti melakukan analisa mendalam terhadap data yang telah dianalisa pada tahap kritik, sehingga dapat dilakukan penafsiran dari sumber-sumber yang diperoleh, maka dapat memahami, memilih serta merangkai fakta-fakta yang dipandang saling berkaitan. Keempat, Heuristik, pada tahap ini peneliti menuangkan fakta-fakta yang telah diperoleh ke dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan kronologi peristiwa, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca, dan menjadi sebuah karya tulis yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

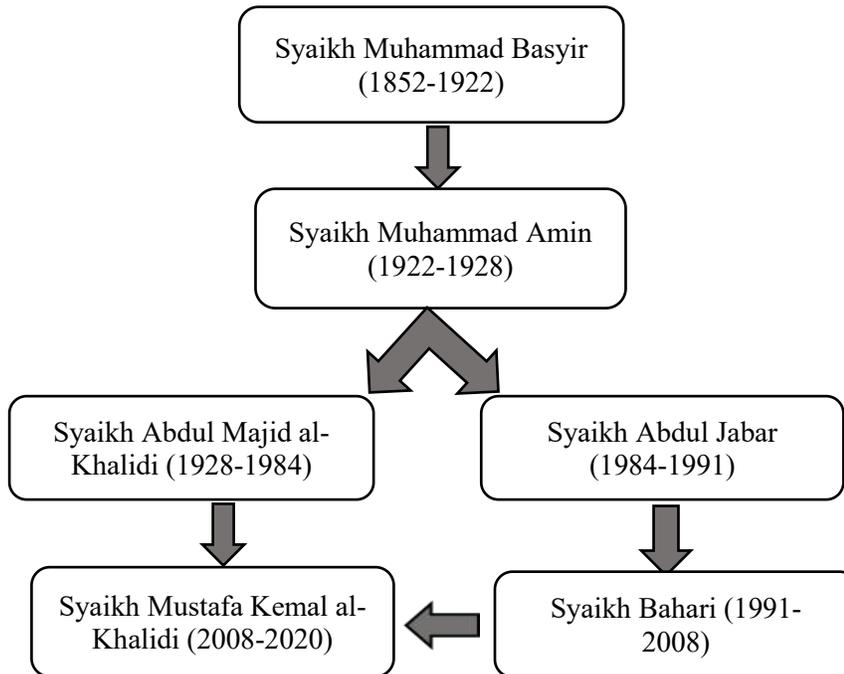
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Masuknya Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuk Landua.

Lubuk Landur merupakan wilayah dengan masyarakat yang berperadaban tinggi serta pemeluk agama yang taat. Sebelum pengaruh Islam masuk ke wilayah ini, agama yang berkembang adalah animisme dan dinamisme. Pada tahun 1852 ajaran Islam telah sampai di Lubuk Landur, oleh sebab itu Syaikh Basyir yang masih termasuk keturunan Tuan Imam Bonjol bisa lebih mudah untuk mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah ini, dia mendirikan rumah dan sebuah surau kecil di pinggir sungai (Fuaduna, 2020, hlm.11). Selain itu, dia juga berupaya untuk mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat, agar dapat memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, dia terlebih dahulu menanamkan nilai-nilai Islam kepada anggota keluarga terdekat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai tertarik untuk belajar agama Islam, maka sejak saat itu Syaikh Basyir mulai menyebarkan ajaran Islam melalui metode dakwah yang disampaikan dari rumah terutama di surau (Fuaduna, 2020, Hlm. 27). Selain menyiarkan ajaran Islam, Syaikh Basyir merupakan tokoh sekaligus ulama yang mengikuti tarekat dengan aliran Naqsyabandiyah, dia merupakan murid Syaikh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan. Selain di Indonesia, Syaikh Basyir mempelajari ilmu tarekat hingga ke Kota Makkah Al-Mukaromah hingga mendapat sertifikat untuk menjadi seorang *mursyid*.

Pada tahun 1852 Syaikh Basir pulang ke kampung halaman dan mendirikan pusat ajaran tarekat di Lubuk Landua. Sama halnya dengan ajaran Islam, ilmu Tarekat terlebih dahulu diajarkan kepada anak-anak dan keluarganya, kemudian mendapat simpati dari masyarakat dan bergabung menjadi murid Syaikh Basyir. Syaikh Basyir menjadikan surau sebagai pusat atau tempat dalam mengajarkan ilmu tarekat kepada para murid yang telah di *bai'at*. Di surau ini para murid diajarkan tentang ilmu *tauhid*, *aqidah*, *Fiqih-asul Fiqih*, ilmu *qiro'ah*, dan ilmu lainnya bahkan tentang tatacara dalam hidup bermasyarakat menurut syari'at Islam. Selain itu, sejak tahun 1852 surau ini telah menjadi tempat persulukan bagi murid-murid Syaikh Basyir yang telah mencapai tingkatan salik. Saat usia 60 tahun jumlah muridnya telah mencapai ratusan orang, jumlah murid dalam tarekat ini semakin bertambah hingga tahun 2020 Tarekat Naqsyabandiyah di kawasan Lubuk Landur terus mengalami perkembangan, terutama pada saat berada di bawah pimpinan Syaikh Mustafa Kemal (Buya Lubuk Landua VII) (Wawancara dengan Bapak Labai Nusir, Lubuk Landua, 22 Februari 2022). Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Lubuk Landur didasarkan pada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, serta memiliki silsilah yang bersambung langsung ke Nabi Muhammad SAW. Hingga tahun 2020 kepemimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Lubuk Landua telah mengalami perubahan kepemimpinan sebanyak Enam kali (6), sistem pertukaran kepemimpinan dilakukan secara turun temurun mulai dari Syaikh Basyir yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Syaikh Muhammad Amin, dan seterusnya.

### Bagan Pemimpin Tarekat Naqsyabandiya Lubuak Landua



Sumber: Arsip Bagan Kepemimpinan di Surau Lubuak Landua

#### B. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua 1990-2020

Tarekat Naqsyabandiah merupakan tarekat yang berkembang, bahkan di Indonesia tarekat ini merupakan tarekat terbanyak diikuti oleh masyarakat, khususnya di Pulau Sumatera. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah tersebar ke berbagai daerah, bahkan menyentuh kawasan pedalaman. Lubuk Landur merupakan salah satu wiyah yang mendapat pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah, sejak tahun 1852 ilmu tarekat telah mulai dikembangkan di kawasan ini, sejak awal ajaran Tarekat yang dikembangkan oleh Syaikh Basyir ini mendapat sambutan dan respon positif dari masyarakat sekitar (Duski Samad, 2006, hlm. 19). Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah ke wilayah Pasaman Barat, khususnya Lubuk Landur didorong oleh para Mursyid yang benar-benar berkualitas, sebab tarekat ini selalu dipimpin oleh orang yang benar-benar paham agama, dan dekat dengan Allah SWT. Setiap pemimpin dianggap memiliki kekuatan yang tidak bisa dimiliki oleh orang biasa, sehingga mereka dianggap suci serta memiliki ilmu mistis. Seorang Syaikh akan diakui sebagai pemimpin apabila telah mendapat pengakuan dari masyarakat yang dipimpin, hal ini juga berlaku di Surau Lubuk Landur, sistem pergantian kepemimpinan dilanjutkan oleh ketrunan Syaikh Basyir (Dedy Marta Putra, 2018, hlm. 58).

Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh anak Syaikh Basyir yang bernama Syaikh Muhammad Amin yang memimpin seluruh pelaksanaan kegiatan dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah hingga tahun 1927, masa kepemimpinannya tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1927 dia menutup usia akibat penyakit yang derita, ditambah dengan usianya yang sudah tergolong lanjut usia. Pemimpin Lubuak Landua yang ke tiga

dalah Syaikh Haji Abdul Majid al-Khalidi, dia merupakan Putra dari Syaikh Muhammad Amin, memimpin kegiatan Tarekat yang ada di Lubuk Landur selama 57 tahun, seajak tahun 1927 dia memutuskan untuk melanjutkan upaya ayahnya dalam menyiarkan ajaran Islam dan mengembangkan ajaran tarekat. Sepeninggal Syaikh Abdul Majid al-Khalidi, kepemimpinan tidak diserahkan kepada anaknya, akan tetapi diberikan kepada saudara seayahnya yakni Syaikh Abdul Jabar, hal ini disebabkan pada masa itu anak-anak Syaikh Abdul Majid belum ada yang sampai kepada tahap khalifah *mursyid*. Masa kepemimpinan Syaikh Abdul Jabar tidak selang lama, sebab dia jatuh sakit, hingga pada tahun 1991 beliau wafat. Sejak tahun 1991 kepemimpinan tarekat di Lubuk Landur kembali dilanjutkan oleh keterunan Syaikh sebelumnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh anak Syaikh Abdul Jabar yang bernama Syaikh Bahari. Syaikh Bahari menjadi pemimpin kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuak Landua selama 17 tahun, selama berada di bawah kepemimpinannya, Tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua mengalami perkembangan yang pesat, sebab pada masa ini berdiri pusat ajaran tarekat baru di berbagai daerah sebagai cabang Tarekat Naqsyabandiah di derah luar kawasan Lubuk Landur.

Pusat-pusat tarekat ini didirikan oleh keturunan serta murid Syaikh Lubuk Landur yang telah menjangkau tingkatan khalifah *mursyid*. Bukan hanya itu Syaikh Bahari juga menyiarkan Islam dan Tarekat Naqsyabandiyah keberbagai daerah, sehingga bisa dikatakan sangat berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam dan tarekat Naqsyabandiyah. Pada masa kepemimpinannya Lubuk Landur dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata yang mendapat izin dari pemerintah, dengan menjadikan Ikan larangan yang tepat berada didepan surau sebagai dayatarik bagi para pengunjung. Wawancara Bapak Kamil (58 tahun) selaku murid Syaikh Abdul Jabar dan Syaikh Bahari, sekaligus urang sumando dikeluarga Syaikh Basyir, menjelaskan bahwa sejak tarekat berada di bawah pimpinan Syaikh Bahari telah dilakukan perluasan bangunan Suro Lubuak Landua. Penambahan luas bangunan suro dilatarbelakangi oleh pertambahan jumlah anggota tarekat. Selain itu, jumlah jama'ah yang melaksanakan suluk semakin bertambah, sehingga tidak mungkin dilaksanakan di suro dengan ukuran yang dibuat oleh Syaikh Basyir (Wawancara Bapak Kamil, Lubuak Landua, 22 Februari 2022).

Pada tahun 2008 Syaikh Bahari wafat, karena dia tidak mengkader anak-anaknya menjadi Syaikh, maka kepemimpinan tarekat Naqsyabandiyah diwariskan kepada Syaikh Mustafa Kemal Al-Khalidi yaitu putra dari Syaikh Abdul Majid (Buya Lubuak Landua III). Selama masa kepemimpinan Syaikh Mustafa Kemal, Tarekat di Lubuk Landur bisa dikatakan mencapai puncak dalam sejarah, adanya tekad yang kuat dalam menyampaikan dan menyiarkan ajaran Islam dan ilmu tarekat menjadikan Tarekat Naqsyabandiyah dapat berkembang dengan sangat pesat. Tidak hanya dari golongan tua tetapi mulai dari anak-anak sudah diarahkan untuk paham dalam nilai-nilai agama (Wawancara dengan Bapak Juliasman, Lubuak Landua, 22 Februari 2022). Selama masa kepemimpinan Syaikh Mustafa Kemal, pertambahan jumlah murid dalam Tarekat Naqsyabandiyah mengalami peningkatan secara drastic. Cara yang dipakai dalam penyampaian ajaran Islam menjadi daya tarik masyarakat untuk memperdalam pemahamannya. Selain itu, tidak ada unsur

paksaan dalam pengambilan atau pengangkatan seseorang menjadi anggota tarekat. Seseorang hanya akan di *bai'at* apa bila keinginan untuk mengikuti tarekat benar-benar datang dari hati nurani dan itu merupakan suatu hidayah dari Allah SWT. Syaikh Mustafa Kemal dalam mengembangkan serta menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah melalui tausiah di majlis, menyampaikan dakwah di mesjid-mesjid, bahkan kerumah warga, selain itu dia juga rutin melaksanakan musyawarah dengan ulama untuk mencari jalan atau solusi agar Tarekat Naqsyabandiyah semakin dikenal diseluruh kalangan masyarakat baik dalam lingkungan Lubuk Landur maupun di luar daerah (Fitri Yeni, 2012, hlm. 72). Setiap bulan Syaikh Mustafa Kemal akan menyampaikan tausiah rutin kepada masyarakat Lubuk Landur. Materi yang disampaikan biasanya mencakup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang didasarkan kepada Al-qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Sejak tahun 1991 hingga tahun 2008 Syaikh Mustafa Kemal rutin menyampaikan dakwah Islam serta mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ke berbagai daerah di Pasaman Barat, dia juga berdakwah ke negeri jiran seperti; Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam dan berbagai daerah lain yang ada di Indonesia (Fitri Yeni, 2012, hlm. 54). Sebelum Syaikh Mustafa Kemal menjadi pemimpin tarekat di Lubuak Landua, dia telah terlebih dahulu mendirikan dua surau di daerah Kampa untuk dijadikan sebagai pusat suluk bagi masyarakat sekitar. Sejak muda dia telah bercita-cita untuk mendirikan pondok pesantren yang di dalamnya ditanamkan juga nilai-nilai Tarekat Naqsyabandiyah, sehingga generasi muda bisa dibimbing dan diarahkan ke jalan yang benar serta diridhoi oleh Allah SWT. Pada tahun 1990 dia berhasil mendirikan pesantren yang diberi nama Darul Mursyidin (Fitri Yeni, 2012, hlm. 55). Darul Mursyidin merupakan salah satu bukti nyata perkembangan ajaran Islam dan Tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman barat. Seorang antropolog Islam yang bernama Zamakhsary Dhofier pernah mengemukakan bahwa:

“tarekat bukan hanya yang dilakukan disurau oleh organisasi-organisasi tertentu, namun juga dapat dilaksanakan luar organisasi seperti dalam lingkup pesantren”

Seluruh murid Pesantren Darul Mursyidin dibekali ilmu agama dan ilmu tarekat, serta memiliki jadwal tertentu untuk melaksanakan kegiatan zikir yang sesuai dengan ketentuan dalam tarekat Naqsyabandiyah. Santri diajari ilmu dasar tarekat pada kelas V kemudian diperdalam di kelas VI. Pada kelas V siswa akan diajari tentang amalan-amalan yang berhubungan dengan keta'atan terhadap syari'at Islam serta pengamalannya dalam bentuk praktek (Fitri Yeni, 2012, hlm. 65).

Menurut Syaikh Mustafa Kemal membekali anak dengan ilmu tarekat dari sejak usia dini sangat penting, karena dengan ilmu yang mereka miliki maka akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Namun meski demikian, tidak seluruh santri masuk dan bergabung menjadi anggota tarekat, hanya santri-santri yang benar-benar memiliki kemauan dan yakin dalam melaksanakan zikir. Beberapa santri telah mengikuti suluk di Surau Lubuk Landur sejak usia 16 tahun atau kelas VI di Pesantren Darul Mursyidin. Setiap tahun jumlah santri yang masuk ke pesantren Darul Mursyidin semakin meningkat, bahkan ada beberapa santri yang datang dari luar daerah untuk menuntut ilmu sekaligus mendalami tarekat. Tamatan

pertama, dua orang santri dari pesantren ini berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Negri Arab (Fitri Yeni, 2012, hlm. 52). Disamping mendirikan pesantren, Syaikh Mustafa Kemal merupakan seorang aktifis dalam organisasi Islam. Melalui organisasi ini dia bersama anggota lain berupaya untuk melanjutkan perjuangan baginda Nabi Muhamman SAW dalam menyiarkan syari'at Islam, serta menanamkan tarekat Naqsyabadiyah ke dalam jiwa manusia, sebab melalui tarekat nikmat Islam akan lebih mudah dicapai.

### **Aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah Lubuk Landur**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai keridoan Allah SWT, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya memiliki beberapa ketentuan serta kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh pehala dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Setiap kegiatan yang dilakukan harus dilandaskan kepada perbuatan Nabi Muhammad SAW (Wawancara Ibuk Muasailamah, Lubuk Landur, 22 Februari 2022). Seluruh murid telah diajarkan tentang beberapa kegiatan khusus yang harus dijalani secara bertahap. Sama halnya dengan Surau yang dibangun oleh Syekh basyir yang hingga saat ini menjadi saksi bisu dari setiap rangkaian kegiatan antara Syaikh atau *musyid* dengan murid dari Tarekat Naqsyabandiyah mulai dari Syaikh Basyir (Buya Lubuk Landur I) sampai pada Buya Lubuak Landua terakhir (Wawancara Ibuk Mariana, Lubuk Landur, 22 Februari 2022). Surau tuo Lubuk Landur dibangun pada tahun 1852 oleh Syaikh Basyir (Buya Lubuk Landur I). Awalnya aktivitas yang berlangsung di surau ini adalah tempat ibadah serta salah satu tempat Syaikh Basyir menyi'arkan ajaran Islam.

Pada tahun yang sama surau ini dijadikan sebagai pusat ajaran Tarekat Naqsyabandiyah bagi murid yang telah di *bai'at*. Dulu surau tuo Lubuk Landur dijadikan sebagai sarana pendidikan, adapun matapelajaran yang dipelajari oleh para murid yaitu; tatacara dan rukun sholat, menghafal huruf hijaiyah, belajar ilmu qiro'ah, ilmu Bahasa Arab, fiqih, dan lainnya. Selain itu Syaikh Basyir juga memfokuskan ajarannya kepada pengembangan ilmu tasauf dan tarekat, beragam rangkaian kegiatan dalam tarekat dilaksanakan di surau, sehingga para murid Syaikh Basyir akan tinggal di surau (Wawancara dengan Bapak Kamil {Khadam}, Lubuk Landur, 22 Februari 2022). Pada tahun 1922 Syaikh Basyir wafat, aktivitas di surau diteruskan oleh putranya, demikian untuk kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh anak, cucu keturunan Syaikh Basyir. Pada tahun-tahun berikutnya kegiatan tarekat di suarau Lubuk Landur semakin aktif dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah semakin dikenal oleh warga, penambahan jumlah anggota semakin meningkat dari berbagai daerah bahkan dari luar Sumatra barat. Mengingat ukuran surau yang terlalu kecil, sehingga tidak memungkinkan dapat menampung anggota yang mengikuti ritual seperti pelaksanaan zikir dan suluk. Maka pada tahun 1996 dilakukan perluasan bangunan, namun tidak menghilangkan bangunan pertama yang dibangun oleh Syaikh Basyir.

## **Rangkaian Aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua**

### **a. Bai'at**

Sebelum resmi menjadi anggota dalam tarekat Naqsyabandiyah, harus terlebih dahulu mengikuti ritual *bai'at*. *Bai'at* adalah pelafasan sumpah dari seorang murid terhadap *mursyid* dalam tarekat. Kegiatan *bai'at* baru dapat dilaksanakan apabila yang bersangkutan (murid) telah mengikuti serangkaian upacara ritual serta memenuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan, sehingga memenuhi syarat sebagai murid dalam Tarekat Naqsyabandiyah (Trimingham J.Spencer, 1973, hlm. 186-187). Upacara ritual yang wajib diikuti oleh calon anggota baru sebelum resmi menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuk Landur dilakukan selama tujuh malam berturut-turut. Rangkaian kegiatan yang dimulai dengan mandi taubat, sebagai upaya penyucian diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Kegiatan ini selanjutnya diiringi dengan sholat sunat taubat. Sholat sunnat dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sebaiknya sholat ini dilaksanakan setiap hari atau satu kali dalam seminggu, sekali dalam sebulan, sekali dalam setahun, atau paling tidak satu kali dalam seumur hidup (Samidi, 2009, hlm. 23). Ritual berikutnya adalah menyadari dan meyakini adanya kematian. Para calon anggota dibalut dengan kain putih. Ritual ini bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa kematian itu memang pasti datang oleh sebab itu setiap orang harus mempersiapkan diri sebelum masa itu datang dengan cara memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Bukan hanya itu, setiap calon anggota juga harus melakukan sholat *Istikharah* serta menjaga diri agar selalu dalam keadaan suci (Wawancara dengan Bapak Labai Nusr, Lubuak Landua, 22 Februari 2022). Selama rangkaian kegiatan ini dilaksanakan para calon anggota di dampingi oleh seorang *mursyid* atau dapat juga diawasi oleh seseorang yang telah diamanahkan olehnya, hingga pada malam terakhir atau malam ketujuh akan diadakan pembai'atan oleh *mursyid*.

### **b. Zikir**

Zikir merupakan suatu kegiatan menyebut nama Allah secara berulang-ulang dengan lisan atau juga bisa dibaca di dalam hati. Zikir memiliki berbagai manfaat serta keutamaan bagi manusia. Zikir sering diistilahkan dengan kepala do'a atau do'a yang paling tinggi. Berzikir artinya mengingat Allah, hubungan antara manusia dengan tuhan nya dapat terjalin melalui zikir, sama halnya dengan hubungan sesama manusia. Hubungan akan terjalin apabila sering menyapa akan berkesan dan dikenang. Manusia juga dipandang perlu menyapa Tuhannya agar do'a-do'a yang diminta dapat diijabah. Do'a yang paling cepat terlkabul adalah do'a hamba yang sholeh dan sering mengingat Allah, serta menyapa melalui zikir. Kegiatan ini dipercaya dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. Zikir dapat juga menjadi jembatan bagi individu dalam menghindari kebencian, rasa iri, dengki, dan seluruh perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT (Agus Riyadi, 2013, hlm. 38). Dalam tarekat Naqsyabandiyah zikir merupakan salah satu ritual, zikir yang biasa digunakan adalah *Zikir Khafi* atau lebih dikenal dengan *Zikir Qalbi*. Pelaksanaan zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah yang berpusat di Lubuk Landur dapat dilakukan secara berjamaah atau *Tawajuh* dan boleh juga dilakukan sendirian. *Tawajuh* biasanya dilakukan oleh para murid yang bertempat tinggal di sekitar surau atau masih di Kenagarian Aur

Kuning. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Jum'at dan malam Selasa. Zikir yang diamalkan oleh tarekat Naqsyabandi Lubuak Landua dibedakan lagi kedalam lima (5) *maqam*, setiap murid akan mengikuti zikir sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki, mereka hanya akan dapat pindah ke maqom berikutnya apabila mereka telah mendapatkan izin dari guru yang membimbing mereka dalam mendalami ilmu tarekat.

### **Tingkatan Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua**

#### 1. *Zikir Ismuz Zat*

Zikir ini dilaksanakan dan diamalkan oleh setiap anggota baru dalam tarekat, dalam zikir ini mereka akan diwiridkan untuk membaca “Allah” sebanyak 5000 kali dalam satu hari satu malam. Pelaksanaan zikir ini berupa zikir batin atau dalam hati, selama penghitungan murid boleh menghitung dengan tasbeih atau dapat juga dilakukan dengan hitungan jari (Mustafa Kemal, 2001, hlm. 19).

#### 2. *Zikir al-lata'if*

Pelaksanaan dan pengamalan *Zikir ala-lata'if* sangat mengutamakan kefokuskan dan kesadaran penuh anggota yang sedang melakanakannya. Oleh sebab itu, orang yang diperbolehkan untuk mengikuti zikir ini hanyalah orang-orang yang telah menguasai *zikir Ismua Zat*, sehingga bukan hanya membaca namun juga dapat membayangkan kalimat “Allah” pada titik tertentu di bagian tubuh manusia. Seperti; *Latifatul Qalbi* (dalam Jantung), *Latifatul Ruh* (dalam Hati), *Latifatul Suri* (dalam limpa), *Latifatul Khafi* (dalam empedu), *Latifatul Akhfa* (dalam buah punggung), *Latifatul Nafsin Natiqah* (dalam akal dan budi), *Latifatul Kulil Jasad* (meliputi seluruh tubuh) , selain itu orang yang mengikuti zikir ini juga telah pernah melaksanakan suluk (Kadar Najmuddin, 2016).

#### 3. *Zikir Nafi' wa Isbat*

Zikir yang disertai dengan pengaturan nafas serta terdapat gerakan yang telah disesuaikan dengan setiap kalimat yang dilafaskan. Dalam *Zikir Nafi wa Isbat* kalimat yang diucapkan adalah *La ilaha illallah*, dalam pelaksanaannya, bunyi *La* ditarik dari pusar sampai ke ubun-ubun, kemudian kalimat *ilaha* turun kearah bahu kanan, selanjutnya bunyi *illa* arahnya turun melalui dada, kemudian yang terakhir bunyi *Allah* yang mengunci di arah jantung (Mustafa Kemal, 2001, hlm. 20).

#### 4. *Wuquf qalbi*

Kesadaran dalam hati seorang hamba, sehingga menempatkan zat Allah SWT yang tiada memiliki wujud sebagai penjaga hatiagar tetap terkontrol, sehingga dalam keadaan berzikir secara batiniyah dapat dirasakan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Allah (Martin Van Buruinsen, 1996, hlm. 78).

#### 5. *Muraqabah*

Memusatkan hati dan pikiran hanya kepada Allah, tidak ada kepentingan lain di muka bumi kecuali beribadah kepadanya, serta tawakkal dan percaya akan semua ketetapanNya, zikir ini merupakan zikir tertinggi dalam tingkatan Zikir.

Ritual zikir di Surau Lubuk Landur telah dilaksanakan sejak dari awal tarekat ini disyiarkan oleh Syaikh yang pertama yaitu Syaikh Muhammad Basyir. Sejak awal Syaikh Basyir menerima murid bahkan jauh sebelum itu Syaikh Basyir telah mendidik anak-anaknya untuk terus berzikir kepada Allah SWT, hingga beliau memperoleh ribuan murid bahkan saat ini zikir masih menjadi suatu ritual dalam tarekat Tarekat Naqsyabandiyah Lubuk Landur.

### **c. Suluk**

Suluk sering diibaratkan sebagai *thorik* atau jalan yang harus ditempuh, namun seiring dengan perkembangan zaman, pengertian Suluk menjadi semakin luas. Secara terminologi suluk berasal dari bahasa Arab *Fashuki* yang terdapat dalam Q.S An-Nahl (16) ayat 69 yang memiliki arti “tempuhlah jalan”. Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah adanya perintah dari Allah SWT terhadap ummat manusia agar selalu berjalan di jalan yang benar serta telah dimudahkan untuk mencapai keridoannya (Ahmad Rivay, 2008, hlm. 281). Secara umum Suluk dapat diartikan sebagai suatu tahapan yang harus dilalui oleh seorang sufi agar dapat menuju dan mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah SWT. Pada umumnya Suluk dilakukan oleh para sufi yang mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah. Oleh sebab itu suluk diartikan juga sebagai suatu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari Tarekat Naqsyabandiyah. Biasanya kegiatan suluk dilakukan oleh seseorang dengan tujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah S.W.T melalui tarekat (Afif Ansori, 2013, hlm. 25). Kegiatan suluk bukan hanya menyendiri, namun melaksanakan ibadah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu ibadah yang memuat tiga aspek yakni; *Iman, Islam, dan Ihsan*. Seluruh jamaah suluk senantiasa berusaha untuk menghadapkan hati serta pikirannya kehadapan Allah SWT, dengan mengamalkan syari’at Islam yang didasarkan kepada yang wajib dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara lahiriah dan batiniah (Eka Nurlina, 2011, hlm. 51-60).

Bersuluk dipandang sebagai langkah bagi seseorang untuk melatih diri dalam memperbaiki kesalahan serta meminta ampunan atas kesalahan yang telah pernah diperbuat. Tarekat dijadikan sebagai sarana yang dipakai agar dapat mencapai ilmu yang diajarkan oleh guru, sedangkan suluk diartikan sebagai ritual dalam suatu tarekat. Ritual suluk dijadikan sebagai metode dalam menyucikan hati kemudian membebaskan jiwa dari hawanafsu dunia. Selama melaksanakan suluk jama’ah akan dibimbing oleh guru untuk memahami isi kandungan Al-Qur’an serta mengajarkan ilmu agama sampai pada tingkat hakikat dan makna. Dengan demikian, setiap jama’ah tidak hanya menjalankan ibadah berdasarkan tuntutan syari’ah, namun paham atas apa yang mereka laksanakan. Penerapan Suluk yang berkembang di Lubuak Landua mengacu kepada sejarah Nabi Muhammad SAW yang pernah menyendiri di Gua Hira sembari merenungkan keadaan kaum Kafir Quraish yang sangat sulit untuk masuk dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Syaikh Mustafa Kemal, kegiatan suluk di Surau Buya Lubuk Landur merupakan suatu kegiatan yang berpedoman kepada kisah nabi Muhammad yang berdiam diri atau ber *Khalwat* di Gua Hira (Fitri Yeni, 2012, hlm. 75). Kegiatan suluak di Surau ini bisa dikatakan

menggunakan cara yang sangat sederhana, yaitu setiap sufi akan mmenetap dan mengurung diri pada tempat khusus yang terbuat dari kayu dan ditutupi oleh kain panjang, serta ukuran yang disesuaikan dengan ukuran masing-masing sufi, sehingga setiap sufi akan memiliki tempat tersendiri. Pada umumnya kegiatan yang dilakukan oleh para Sufi dalam rangka Suluk di Surau Lubuk Landar hampir sama dengan Suluk yang dilakukan di tempat lain, yang mana kegiatan tersebut dilakukan pada bulan suci Ramadhan dan hari-hari sebelum Idul Adha, namun meskipun demikian suluk di Surau Lubuk Landur dapat juga dilaksanakan pada bulan-bulan lain (Wawancara Bapak Labai Nusir, Lubuk Landur, 20 Februari 2022).

### Gambar 1. Jama'ah Suluk di Surau Lubuk Landur



Sumber: Dokumentasi Pribadi di Surau Tuo Lubuk Landur

Suluk memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang salik, melalui jalan ini setiap salik akan berada sedekat mungkin dengan Allah. Dalam kegiatan suluk jamaah akan memperoleh kenikmatan di dunia dan di akhirat, sebab Allah akan melimpahkan rahmat kepada hamba yang taat dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu, setiap sufi akan menjalankan kegiatan suluk semata-mata hanya untuk menggapai ridho Allah SWT. Pelaksanaan suluk di Lubuk Landur dapat dilakukan dengan empat tahapan, yaitu; (1) Tahap amal lahir, (2) Tahapan mendekatkan diri kepada Allah (*Muraqabah*), (3) Tahapan latihan serta memberikan dorongan dari dalam diri, tahapan ini disebut juga dengan tahapan *Riadlah* dan *Mujahadah*. (4) Tahapan melihat hakikat kebenaran (*Fina-Kamil*) (Irma Susanti, 2021, hlm. 53). Bagi masyarakat Lubuk Landur kegiatan suluk memiliki peranan dan makna tersendiri, setiap rangkaian yang dilaksanakan dipandang sebagai bukti kedekatan dan memiliki hubungan sangat baik dengan Allah, karena senantiasa menyapa dengan kalimat zikir yang mereka bacakan baik secara lisan maupun dalam hati. Dengan demikian zikir tetap terjaga dalam keadaan apapun, tidak hanya dalam sholat namun saat berdiri, berjalan, duduk, berbaring, dan tidak hanya dilakukan saat berada di masjid atau surau namun dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, suluk dijadikan sebagai sarana dalam mawas diri untuk menghadapi alam kubur dan alam akhirat. Kelambu yang dijadikan sebagai tempat persulukan di ibaratkan bagaikan kuburan yang gelap, sempit dan hanya seorang diri (Eka Nurlina, 2011, hlm. 49). Menurut masyarakat setempat, aktivitas suluk menjaga dan memberikan kedamaian serta keamanan

bagi warga sekitar. Hal ini disebabkan karena setiap masyarakat Lubuk Landur kini bisa lebih mengontrol diri untuk tidak berbuat kejahatan.

#### **d. Khatam Kawajangan**

Salah satu ajaran pokok dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah Khatam Khawajagan. Khatam Kawajangan diartikan sebagai kegiatan penutup yang diamalkan setelah *zikir ismuz zat* dan *zikir nafi wa isbat*. Dalam pelaksanaannya, ritual ini dikemas dalam bentuk wirid, ayat, shalawat dan do'a-do'a yang menjadi penutup zikir yang dilaksanakan secara berjamaah (*Tawajuh*). Pada umumnya do'a yang dipanjatkan adalah memohonkan ruh-ruh para Syaikh besar di masa lampau untuk membantu mereka dalam mengamalkan wirid khatam. Dengan izin Allah segala hajat dan do'a mereka akan dikabulkan, terhinar dari segala bala, mengangkat martabat, dan dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah (Rahmawati, 2014, hlm. 86). Semua murid yang mengikuti Khatam duduk secara melingkar dan dipimpin oleh seorang Syaikh yang duduk menghadap kearah kiblat, diikuti oleh para khalifah yang akan duduk di sebelahnya. Khalifah tertua duduk di sebelah kanan Syaikh yang memimpin Khatam (Wawancara Bapak Alhadi, Lubuak Landua, 22 Februari 2022). Selain itu dalam pelaksanaan Khatam terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan, seperti keadaan para murid harus benar-benar suci dan terhindar dari hadas dan najis, khatam harus dilakukan dalam ruangan yang tertutup dan tidak ada orang luar, sebelum mendapatkan izin dari syaikh yang memimpin khatam maka para murid tidak diperbolehkan ikut berkhatam.

Rangkaian kegiatan dalam Khatam Kawajangan

1. Pembacaan do'a-do'a pendek, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istigfar sebanyak 15 sampai 25 kali.
2. Menghayalkan wajah-wajah guru yang terdahulu sebelum melaksanakan kegiatan zikir.
3. Membaca *al-Fatihah* sebanyak 7 kali.
4. Membaca Sholawat atas Nabi Muhaammad SAW sebanyak 100 kali
5. Membaca *al-Insyirah* sebanyak 77 kali.
6. Membanca *al-Ikhlās* Sebanyak 1001 kali.
7. Shalawat sebanyak 100 kali.
8. Membaca do'a
9. Membaca ayat-ayat tertentu.

#### **KESIMPULAN**

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Basyir pada tahun 1852 M. Sejak awal masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke wilayah Pasaman Barat, telah mendapat respon positif dari masyarakat sekitar, banyak dari mereka yang meminta kepada syekh basyir untuk dibai'at menjadi murid dan mendalami ilmu agama serta tarekat Naqsyabandiyah. Seiring baerjalannya waktu tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua terus mengalami perkembangan, perkembangan yang sangat signifikan terjadi sejak tahun 1990 hingga saat ini, namun dalam penelitian ini penulis memberi batasan hingga tahun 2020. Perkembangan tarekat ini dapat dilihat secara

fisik dan non fisik, jika dilihat secara fisik perkembangan tarekat ini dibuktikan dengan berdirinya cabang-cabang Tarekat Naqsyabandiyah Lubuak Landua di berbagai daerah yang ada di Pasaman Barat yang didirikan oleh keturunan Syaikh Basyir dan murid-murid syekh yang telah mencapai tingkatan khalifah mursyid. Sedangkan perkembangan secara non fisik dapat dilihat melalui penambahan jumlah anggota Tarekat yang terus bertambah dari masa kemasa, bukan hanya dari daerah Pasaman Barat, namun banyak murid yang datang dari luar daerah bahkan luar Provinsi. dalam suatu tarekat terdapat aktivitas-aktivitas yang menjadi ritual sekaligus ciri khas yang menggambarkan tarekat tersebut, adapun aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh anggota atau Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Lubuk Landur adala; upacara bai'at, zikir, suluk, dan khatam kawajangan .

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aba, Imron. 1980. Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiah. Kudus: Menara Kudus
- Abdurrahman, Dudung. 2007. Metode Penelitian Sejarah. Yegyakarta: Ar- Ruzz Media
- Ansori, Afif. 2013. Religiusitas Jama'ah Suluk: Pengalaman Keagamaan pada Tarekat Qadariyah Wan Naqsyabandiyah. Bandar Lampung: CV. Teams Barokah
- Bruinessen, Martin Van.1996. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesiaa: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis. Bandung: Penerbit Mizan
- J. Spencer, Trimingham. 1973. The Sufi Orders in Islam. London: Oxford University Perss
- Kamal, Mustafa Ai-Khalidi Naqsyabandiyah. Risalah Salikin Thariqat Naqsyabanidiyah, Tulisan ini tidak diterbitkan (Kampar: tt)
- Samad, Duski. 2006. Kontinuitas Tarekat di Minangkabau. Padang: TMF Pers
- Siregar, A. Rivay. 2008. Tasawuf: Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Marta Putra, Dedi. Tradisi Aie Kubah Pada Masyarakat Lubuak Landua. Jurnal Socius: Jurnal of Research and Education. Vol.5, No.2, Th.2018
- Fuaduna, Jurnal kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan: Mustafa Kamal (Regenerasi Buya Lubuak Landua ke-VI) wawancara 24 April 2018. Vol. 04. No.02 Juli-Desember 2020
- Wardani, Nurjanis. 2019. Metode Zikir Tarekat Naqsyabandiyah dalam mengatasi stres di Madrasah Suluk Jama'atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 1, Mei 2019
- Siregar, L. Hidayat. 2011. Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan. Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara. MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011

Rahmawati. Tarekat dan Perkembangannya. Jurnal Al-Munzir, Vol. 7, No. 1, Mei 2014

Riyadi, Agus. “Zikir Dalam Alqur’an sebagai Terapi Psikoneurotik”, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 4, No. 1 (2013)

Wardani, Nurjanis. 2019. Metode Zikir Tarekat Naqsyabandiyah dalam mengatasi stres di Madrasah Suluk Jama’atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 1, Mei 2019

Samidi. Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak (Studi Naskah Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah). Jurnal “Analisa” Volume XVI, No. 2, Juli-Desember 2009

Tahdi, Robeet. 2020. Komunikasi Sosial jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datan Rejang Lebong. Jurnal Dakwah dan Komunikasi

Nurlina, Eka. 2011. Abdullah Umar: Perjuangannya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. Skripsi: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Padang

Susanti, Irma. 2021. Tradisi Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Merigi Kelintang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu.

Wuri, Septi Purdiansari. 2021. Zikir Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jama’ah Tarekat di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Marangin. Skripsi: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

Yeni, Fitri. 2012. Syech Mustafa Kemal Tokoh Ulama Lubuak Landua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (1980-2011). Skripsi: Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

Wawancara Bapak Syekh Labai Nusir (61 Thn), di Lubuak Landua, 03 Januari 2022

Wawancara Bapak Damris (49 Thn), di Lubuak Landua, 03 Februari 2022

Wawancara dengan Bapak Kamil (Khadam) (58 Thn), di Lubuak Landua, 22 Februari 2020

Wawancara dengan Bapak Alhadi (48 Thn), di Lubuak Landua, 22 Februari 2022

Wawancara Ibuk Mariana (68 Thn), di Surau Lubuak Landua, 22 Februari 2022

## **Perkembangan Perekonomian Pengrajin Songket Silungkang Di Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto Dari Tahun 2005-2022**

**Alif Laini<sup>1(\*)</sup>, Azmi Fitriisia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*aliflaini25890@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research is a historical study that discusses the economic development of Silungkang songket craftsmen in Nagari Silungkang, Sawahlunto City in 2005-2022. The aims of this study were (1) to determine the economic development of Silungkang songket craftsmen in Nagari Silungkang, Sawahlunto City in 2005-2022, (2) to determine the social impact of Silungkang songket craftsmen in Silungkang Nagari, Sawahlunto City. The type of research used is the historical method. The writing techniques used are heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that Nagari Silungkang is a village that has economic resources from a household business which is commonly called songket craft. Songket activities have been around for a long time, but this songket began to grow rapidly starting in 2005. It is proven by the increasing income of songket craftsmen, which can reach Rp. 3,000,000 per month. Since the end of 2019 the income of craftsmen has decreased due to the pandemic. Various efforts were made by craftsmen and the government to increase income. This songket activity can create jobs for the community in order to fulfill their daily needs, besides the social interaction relationships of craftsmen in Nagari Silungkang occur in a family system and it is well established.*

**Keywords: Economy, Songket Crafts, Silungkang**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang membahas tentang perkembangan perekonomian pengrajin songket Silungkang di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto tahun 2005-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui perkembangan perekonomian pengrajin songket Silungkang di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto tahun 2005-2022, (2) Untuk mengetahui dampak sosial pengrajin songket Silungkang di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Teknik penulisan yang digunakan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Silungkang merupakan sebuah desa yang memiliki sumber ekonomi dari sebuah usaha rumah tangga yang biasa disebut kerajinan songket. Kegiatan songket memang sudah ada sejak lama, namun songket ini mulai berkembang dengan pesat di mulai sejak tahun 2005. Dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan pengrajin songket bisa mencapai Rp. 3.000.000 perbulan. Sejak akhir 2019 pendapatan pengrajin menurun akibat pandemi. Berbagai upaya dilakukan oleh pengrajin dan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan songket ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, selain itu hubungan interaksi sosial pengrajin di Nagari Silungkang terjadi pada sistem kekeluargaan dan itu terjalin dengan baik.

**Kata Kunci : Ekonomi, Pengrajin Songket, Silungkang**

## PENDAHULUAN

Indonesia yaitu sebuah negara kepulauan yang mempunyai keaneragaman serta warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya setiap bangsa. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas warisan budaya masing-masing seperti kain tradisional yang ada Indonesia. Bagi rakyat Indonesia kain tradisional ialah warisan leluhur yang harus dilestarikan yang nanti bisa memperkaya ciri khas bangsa Indonesia itu sendiri dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam (Rina Rifayanti, Gledis Kristina, 2017, hlm. 21). Atas dasar tersebutlah maka berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia dengan didukung oleh semua pihak, salah satu diantaranya adalah warisan budaya songket. Songket merupakan kain khas melayu yang di tenun dengan tangan menggunakan benang berwarna emas atau perak. Tenun songket ini suatu bentuk usaha rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat Silungkang guna untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pada zaman dahulu kain tenun songket termasuk kain mewah yang banyak di pakai oleh para pembesar kerajaan dan bangsawan sebagai sarung. Tenun songket ini seni budaya belahan Benua Asia yang berasal dari dataran Cina, lebih kurang 1.000 tahun yang lalu. Lalu kemudian menyebar ke beberapa Negara bagian Malaysia seperti: Selengor, Klantan Trengganu dan Brunai Darussalam, kemudian menyebar ke pulau Andalas Sumatera yaitu Siak, Palembang dan Silungkang.

Silungkang merupakan sebuah desa kecil dengan luas wilayah sekitar 4.800 hektar dengan mayoritas warganya berprofesi sebagai petani sekaligus pedagang. Komoditi pertanian desa ini tidak hanya di pasar daerah sekitarnya saja, namun sudah sampai ke wilayah Malaysia. Profesi sebagai pedagang sudah dilakukan oleh orang Silungkang sekitar abad ke-12 dan 13. Masyarakat Silungkang berdagang sampai mengarungi Samudera hingga Semenanjung Malaka, bahkan sampai ke daerah Patani di Siam Thailand. Karena sejak dahulu banyak dari masyarakat Silungkang yang merantau lalu disana mereka mulai cara bertenun. Tahap demi tahap cara bertenun dipelajari mulai dari alat tenun benang, konstruksi tenunan, serta proses pewarnaan. Disinilah awal mula perantau Silungkang mulai belajar bertenun dan saat mereka kembali ke Silungkang mereka mengajarkan kepada kaum perempuan desa mereka cara bertenun. Sejak itu para kaum wanita Silungkang mulai menekuni tenun songket ini ( Suhendra, dkk, 2019, hlm. 4). Tenun songket mulai berkembang menjadi sumber ekonomi masyarakat. Produknya berupa pakaian Kebesaran Raja, Dewan Kerajaan Pagaruyuan, Kebesaran Penghulu, dan Dewan Istana (Budiwirman, 2012, hlm. 1049).

Pada masa awal pertenunan di Silungkang, peralatan tenun di gunakan adalah alat tenun yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan benang yang direntangkan untuk satu lembar kain lalu ditenun dengan memasukkan satu lembar benang dan di gedog dengan sebatang kayu. Namun seiring dengan perkembangan zaman mulai bermunculan peratan alat-alat tenun seperti alat tenun bukan mesin serta alat tenun mesin (Seprisyam, 2021, hlm. 163). Kampung tenun Silungkang merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya bekerja memproduksi songket Silungkang, serta sering mendapatkan perhatian lebih dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Sawahlunto. Masyarakat

yang berada di Nagari Silungkang menggunakan peralatan tenun yang masih bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan kayu. Songket Silungkang dibuat dengan menggunakan teknik menambahkan benang sebagai hiasan caranya dengan menyisipkan benang perak, emas dan benang warna di atas benang lungsi. Tahap pembuatan tenun dilakukan dengan menenun kain dasar dengan bentuk rata dan polos, selanjutnya dengan menggunakan benang pakan (mlay weaving sistem).

Pembuatan kain songket tentu banyak biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin mulai dari pembelian benang, apalagi pembelian benang emas yang menjadi nilai tambah dalam motif songket yang dihasilkan. Pada desa Silungkang para pengrajin menjual hasil songketnya kepada para pemilik toko. Di Desa Silungkang Tigo terdapat kampung tenun yang merupakan mayoritas masyarakat Silungkang yang berkerja sebagai pengrajin songket guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain berdagang para keluarga Silungkang banyak yang berkerja sebagai pengrajin songket (wawancara Ibu Rita Kurnia 21 Februari 2022). Dalam hal penjualan sejak dahulu pengrajin dan pengusaha akan memperhitungkan harga jual dan beli songket tergantung pada proses pembuatannya serta motif yang di buat. Tetapi terkadang ada dari pemilik toko yang minta langsung motif pembuatannya kepada pengrajin tergantung pada pesanan dari pelanggan toko. Para pengusaha toko biasanya membeli dasar baju hasil pengrajin dengan harga Rp. 200.000-280.000 ribu/helai kain, tergantung pada motif yang dibuat oleh pengrajin. Tetapi untuk kain yang berbenang sutra biasa pengrajin menjual kain dengan harga Rp.400.000 – Rp.750.000. Dan pemilik toko menjual dengan harga Rp. 300.000 hingga Rp.8.000.000. Harga tersebut menurut pemilik toko sesuai dengan corak motif serta tingkat kerumitan pembuatannya. Berdasarkan data yang di peroleh tahun 2005 sampai tahun 2015 pendapatan dari hasil penjualan songket di perkirakan sangat bagus dengan pendapat pertahun bisa mencapai 1 Milyar (wawancara dengan ibu Emi).

Dalam penelitian ini terdapat batasan penelitian yaitu batasan temporal dan spasial.. Batasan temporal adalah pada tahun 2005 karena pada masa ini merupakan tahun mulai pesat pengrajin songket serta meningkatnya produksi songket. Sedangkan pada tahun 2022 di jadikan batas akhir penelitian, terkait dengan batasan waktu untuk memperoleh data yang di perlukan penulis, dimana data tersebut sangat penting untuk menunjang hasil penelitian. Dan batasan spasial yaitu mencakup wilayah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto. Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah Skripsi Risma Krisdayani (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan perekonomian pengrajin tenun songket di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang Tahun 2008 – 2018”. Penelitian ini berisikan tentang sejarah perkembangan songket Palembang yang sangat terlihat dalam bidang perekonomian masyarakat 13 Ulu. Penelitian ini sangat relevan dengan peneliti karena dapat membantu memberikan gambaran lain tentang perkembangan songket dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada perkembangan motif-motif songket Palembang.

Hasil penelitian dari Oktavinda Rahmi Utami (2016) yang melakukan penelitian dengan judul “Studi Songket Silungkang”. Penelitian ini sangat relevan dengan peneliti karena membahas mengenai Kain songket Silungkang merupakan bagian salah satu bagian dari budaya masyarakat minangkabau, serta filsafah bagi alam masyarakat minangkabau yang sangat dalam, maka karna itu motif dari songket Silungkang juga terinspirasi dari alam. Perbedaan penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, serta fokus pembahasan ke sejarah songket serta motif songket yang dibuat. Selanjutnya hasil penelitian Evan Nainggolan (2015) yang melakukan penelitian dengan judul “ perkembangan industri tenun ulos di kelurahan sigukang gulang, kecamatan siantar utara dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat tahun 1998-2005”. Penelitian ini sangat relevan karena dapat membantu memberikan gambaran tentang industri tenun Ulos serta membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan industri tenun Ulos berkembang dan menjadi mata pencaharian masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah melalui empat tahap penulisan yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama ialah heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada tahap ini di dilakukan observasi , wawancara dan studi dokumen. Observasi merupakan mengamati langsung pada objek penelitian yang dilakukan di Nagari Silungkang Tigo. Wawancara yaitu merupakan tanya jawab yang dilakukan sambil tatap muka dengan narasumber yaitu dengan pengrajin, pengusaha, penjahit, dan juga kepada pemerintah setempat. Studi dokumen yaitu melakukan mencari informasi menelaah dan menghipun data yang terkait dengan penulisan yang dilakukan oleh peneliti seperti arsip-arsip pemerintah, makalah dan buku-buku yang relevan. Tahap yang kedua yaitu kritik sumber yaitu sumber sumber yang telah di kumpulkan tersebut, baik berupa sumber tulisan maupun lisan yang di verifikasi atau di uji melalui serangkaian kritik internal maupun eksternal. Tahap ketiga interpretasi, di mana data-data yang di peroleh dari lapangan, di analisa dan di rangkai berdasarkan sebab dan akibat serta di kelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang di teliti. Tahap keempat historiografi, ialah kegiatan penulisan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Produksi Usaha Songket Di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto Tahun 2005-2022**

#### **1. Perkembangan Usaha Songket Tahun 2005-2015**

Kerajinan songket ialah sebuah bentuk usaha rumah tangga yang berada di Nagari Silungkang. Kerajinan songket salah satu faktor yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Nagari Silungkang sejak dahulu kala. Pertenunan songket Silungkang pernah mengikuti pameran-pameran yang di selenggarakan di luar negeri. Sekitar tahun 1910 pertenunan Silungkang pernah menerima penghargaan dari Brussel-Belgia. Sejak zaman dahulunya yang banyak berperan dalam pembuatan songket yaitu kaum wanita. Sistem membuat songket memang sudah sangat berkembang di masyarakat yang berada di daerah

Nagari Silungkang yang membuat setiap kaum wanita di Nagari Silungkang harus pandai dalam membuat kerajinan songket. Akibat hal tersebut membuat kaum wanita Nagari Silungkang berusaha keras untuk pandai dalam membuat songket atau bertenun, jika mereka tidak mampu dalam buat songket/bertenun maka mereka akan di cemooh (diejek) seperti wanita sombong, sok, tidak tahu malu atau sebagainya. Selain itu seorang ibu juga akan mengajarkan cara bertenun kepada anak gadis mereka agar nantinya mereka mempunyai modal saat mereka dewasa. Sehingga membuat pengrajin songket meningkat di Kenagarian Silungkang (wawancara Ibu Elen, 8 April 2022).

Pada tahun 2005 terjadi perkembangan sangat pesat dari jumlah pengrajin serta produksi songket. Salah satu pengrajin yaitu Ibu Ira, yang menyatakan bahwa ia mulai bekerja sebagai pengrajin songket sejak tahun 80 an. Ia melakukan usaha songket ini akibat dorongan dari orang tuanya, selain itu usaha ini dilakukan sejak ia tamat SD. Karena pada masa itu banyak dari anak-anak dari desa Silungkang ini lebih memilih untuk bertenun dibandingkan untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan yang lebih tinggi. Karena hal tersebut ibu ira juga sudah mulai mengajarkan cara bertenun kepada putri yang sudah duduk di sekolah menengah atas, alasan ia mengajarkan putrinya untuk bertenun agar dia nantinya punya bekal jika ia belum mendapatkan pekerjaan (wawancara Ibu Ira, 26 Maret 2022). Bahkan berkat usaha kerja keras beberapa pemilik rumah industri mampu mendirikan usaha keluarga sehingga dapat membantu pengrajin dalam hal untuk penjualan. Pada tahun 2007 pemilik rumah industri keluarga Ibu Rita Kurnia mampu mendirikan toko songket di daerah Silungkang Tigo yang dapat membantu para pengrajin dalam hal penjualan hasil tenunnya. Ia memiliki anak tenun yang mampu berikan hasil songketnya kurang lebih satu orang dalam seminggu sebanyak kurang 3 helai kain. Yang biasanya di berikan kepadanya pada hari jum'at, sabtu serta minggu (Wawancara Ibu Rita 10 April 2022). Usaha songket telah menjadi suatu bentuk usaha pokok oleh masyarakat Silungkang, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdinal yang merupakan salah satu Kas pemerintahan Desa Silungkang Tigo. Pada tahun 2005 hingga tahun 2009 jumlah pengrajin tenun di Nagari Silungkang mencapai jumlah 450 orang, tahun 2010-2013 sebanyak 475 orang dan pada tahun 2014 hingga 2017 mencapai 680 orang. Semua pengrajin itu tidak bekerja secara rutin di desa Silungkang karena dari sebagai pengrajin ada juga yang sudah merantau dan juga berpindah daerah karna mereka menikah dengan orang berbeda daerah. Akibat hal tersebut membuat pemerintah sulit untuk mendata jumlah pengrajin setiap tahunnya. Kerajinan songket Silungkang banyak dikelola oleh kaum wanita dari Desa Silungkang, selain kaum wanita berperan sebagai ibu rumah tangga. Wanita Silungkang juga berperan dalam membantu suami dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Selain kaum wanita pekerjaan bertenun juga banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Hingga sekarang bahkan dalam satu keluarga yang bertenun sudah terdiri dari suami, istri, bahkan anak mereka juga sudah banyak yang bisa bertenun. Akibat hal tersebut juga mendapatkan sambutan baik dari pemerintah setempat, karna dengan itu dapat

membantu pemerintah dalam hal mengurangi pengganguran di Nagari Silungkang. berikut jumlah pengrajin industri rumah tangga di Kecamatan Silungkang :

**Tabel 1 Jumlah Pengrajin Industri Rumah Tangga Kecamatan Silungkang**

<b>Nama</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
Pengrajin rumah tangga	356	599

Sumber : Arsip Potensi Desa Silungkang Tigo

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengrajin laki-laki lebih banyak dari pada kaum wanita di Kecamatan Silungkang. Ini terbukti bahwa yang melakukan kegiatan bertenun tidak hanya kaum wanita saja tetapi juga kaum laki-laki guna untuk memenuhi kebutuhan kehidupan berkeluarga.

Pekerjaan bertenun tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Nagari Silungkang saja, namun bertenun juga banyak dilakukan oleh masyarakat seperti Pianggu, Lunto, kubang, Rumbio, Kebun Jeruk dan daerah lain sebagainya. Dengan adanya kerajinan songket ini dapat membantu masyarakat untuk bekerja, selain usaha ini relative muda didapatkan serta juga tidak membutuhkan persyaratan tertentu (Angelia Kharisma, 2020). Kegiatan tersebut banyak dilakukan oleh remaja yang sudah tamat SMA, ketika mereka tidak melanjutkan mereka ke bangku perkuliahan maka anak-anak dari Desa Silungkang ini yang melakukan kegiatan bertenun (wawancara Ibu Vivi, 8 April 2022). Salah satu faktor yang membuat orang tua untuk mengajarkan anaknya untuk pendapai dalam menenun, karena banyak upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat dalam mendukung produk daerah agar terus diminati masyarakat dan terus berkembang. Dalam membantu meningkatkan usaha masyarakat pemerintah itu melakukan berbagai usaha mulai dari pemberian bantuan kepada masyarakat. Bantuan tersebut biasanya berupa alat tenun yaitu satu set pelantai, yang jika dijumlahkan dalam bentuk uang diperkirakan kurang lebih 5 juta-6 juta rupiah. Selain itu pemerintah juga melakukan program seribu alat yang diberikan dana oleh perantau Nagari Silungkang. Selain bantuan dari pemerintah setempat bantuan juga diberikan oleh BAZNAS bantuannya berupa bahan baku seperti benang kepada pengrajin, namun tidak semua pengrajin mendapatkan bantuan tersebut. Melainkan hanya orang orang yang telah di tentukan berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh pemerintah sebelumnya (wawancara Bapak Ferdinal, 8 April 2022).

**Tabel 2 Data Penerima Bantuan Tenun Kecamatan Silungkang Tahun 2012-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2012-2014	12 orang
2015-2018	62 orang

Sumber : Arsip UPTD Pelayanan Tekstil Muaro Kalaban

Berdasarkan menjelaskan bahwa pada tahun 2012 hingga 2014 merupakan bbantuan awal yang diberikan oleh pemerintah upto kepada rakyat sehingga pemberian bantuan ini belum berjalan secara efisien. Selain itu ini meerupakan tahun awal bagi UPTD memberikan

pelatihan tenun kepada masyarakat guna untuk meningkatkan keterampilan masyarakat bertenen. Setelah berjalan beberapa tahun kemudian bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada pengrajin songket mulai meningkat, serta antusias masyarakat alam mengikuti pelatihan pun mulai meningkat.

## **2. Perkembangan Usaha Songket Tahun 2015-2022**

Pada tahun 2015 pemerintah Nagari Silungkang membuat program PT. Silungkang Krading Invesment. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu pengrajin dalam hal pembelian bahan baku yang lebih terjangkau, namun program ini gagal (wawancara Bapak Ferdinal, 8 April 2022). Pada tahun 2015 pemerintah Kota Sawahlunto melaksanakan sebuah event Sawahlunto Internasional Songket Carnival (SISCA). Dengan adanya program SISCA ini merupakan bentuk awal perkembangan songket Silungkang untuk menciptakan karya-karya yang terbaru guna untuk menarik perhatian para peminat songket Silungkang. Dalam pelaksanaan event SISCA setiap tahun sarana dan prasarana yang di pakai adalah Gedung Pusat Kebudayaan, Hall PT.BA-UPO, kediaman wali Kota Sawahlunto, kawasan Kota La'a serta pasar songket. Dari adanya event tersebut juga terjadi peningkatan produksi tenun mulai dari tahun 2014 produksi sebanyak 42.381 sampai tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebanyak 76.932. dari adanya event songket ini dapat membantu meningkatkan produksi dan juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Seprisyam,dkk, 2021).

Selain pelaksanaan event SISCA ini, dinas pariwisata Kota Sawahlunto juga sering melakukan pemantau terhadap kemajuan kinerja pengrajin songket minimal 2 kali dalam setahun. Pada tahun 2018 pemerintah setempat melakukan pemantau kepada pengrajin songket untuk mengevaluasi tentang harga penjualan songket apa seimbang dengan harga bahan mentah yang dibeli oleh pengrajin. Dengan adanya evaluasi tersebut bisa membantu pengrajin dalam meningkatkan pendapatan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara pengrajin dan pengusaha (wawancara Bapak Ivan, 15 April 2022). Seiring dengan perkembangan waktu berbagai upaya dilakukan oleh pengusaha agar mampu untuk meningkatkan pendapatan dalam sistem penjualan songket. Semua hal tersebut tidak luput pula dari peran pemerintah dalam usaha meningkatkan kreatifitas pengrajin dalam meningkatkan daya seni pengrajin untuk menciptakan songket yang memiliki nilai jual yang tinggi yaitu dengan cara memberikan pelatihan songket yang dilakukan minimal 2 kali setahun. Terhitung Pada tahun 2015 jumlah pengrajin di kampung songket diperkirakan kurang lebih 86 orang. Namun pada tahun 2019 jumlah pengrajin berkurang menjadi 36 ini di akibatkan kondisi pandemi. Selain karna faktor pandemi yang membuat peminat songket berkurang yaitu banyak produk-produk baru yang membuat kain-kain tradisional kurang diminati oleh masyarakat (wawancara Ibu Rita Kurnia 21 Februari 2022).

Pada tahun 2019 Negara-Negara di dunia dilanda virus yang sangat berbahaya virus tersebut membuat kondisi-kondisi ekonomi Negara mengalami penurunan. Salah satu terkena dampaknya yaitu Kota Sawahlunto. Dengan adanya musibah tersebut membuat para pengrajin rumah tangga seperti pengrajin songket, sangat merasakan dampaknya karna

kurangnya peminat akan pembelian songket serta masyarakat dari luar dibatasi untuk memasuki wilayah nagari Silungkang. Sejak tahun 2019 sampai pertengahan 2021 kondisi ekonomi pengrajin songket sangat menurun selain permintaan kain yang mulai menurun, pengunjung yang biasa berkunjung 1 kali sebulan ke Nagari Silungkang pun sudah jarang untuk datang ke Nagari Silungkang. Sehingga pengrajin songket harus memutar otak guna untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari.

Pada awal tahun 2022 perkembangan songket mulai membaik. Dari segi penjualan songket pengusaha mulai banyak mendapatkan pesanan kembali, karena daerah di kota sudah di perbolehkan kembali untuk beraktivitas seperti berpergian keluar kota dengan syarat harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga pedagang-pedagang pakai mulai memesan kain songket kepada pengusaha. Pembelian songket ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar saja, tak jarang pengusaha juga menerima pesanan dari luar pulau Sumatera (Wawancara Ibu Rita 10 April 2022). Selain itu seiring dengan perkembangan zaman sistem pemasaran kain songket yang pada awalnya dilakukan hanya dari mulut ke mulut, kini mulai berkembang akibat perkembangan teknologi yang mulai canggih yaitu seperti penjualan online. Dengan meningkatnya permintaan pelanggan mulai banyak masuk kepada pengrajin serta permintaan pengusaha kepada pengrajin mulai meningkat. Peningkatan dalam penjualan secara online banyaknya pesanan untuk bahan baju, sarung, selendang dari pengusaha yang berasal dari luar kota seperti Malang, Jakarta, dan daerah-daerah lain sebagainya. Pesanan ini bisa melalui telepon, WA, IG dan akun belanja online.

## **B. Dampak Perkembangan Sosial-Ekonomi Songket Silungkang Terhadap Masyarakat 2005-2020**

### **1. Pendapatan Masyarakat**

Pendapatan masyarakat merupakan suatu bentuk penerimaan upah atas dasar dari suatu usaha yang telah dilakukan oleh satu orang atau suatu kelompok (Reksoprayitno, 2004, hlm. 79). Dari hasil pendapatan tersebut dapat membantu masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan para pengrajin songket Silungkang merupakan suatu bentuk tolak ukur atas usaha yang telah mereka lakukan. Berikut pendapatan masyarakat tiap minggu :

**Tabel 3. Pendapatan Masyarakat Tiap Minggu**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan</b>
1	2005-2010	Rp. 1.250.000
2	2011-2014	Rp. 900.000
3	2015-2018	Rp. 1.000.000
4	2019-2021	Rp. 600.000

Sumber : Data yang telah dikelolah hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2015 hingga 2018 penjualannya sangat bagus serta produksi pada masa ini meningkat, selain karna pengaruh dari festival songket. Berbagai karya baru di munculkan serta banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Nagari

Silungkang. Namun pada tahun 2019 akhir penjualan songket menutup pengrajin mulai menurun. Selain itu dalam hal penjualan biasanya pengrajin lebih banyak menjual hasil tenunnya pada hari jumat, sabtu dan juga minggu. karena pada hari sabtu dan minggu biasanya para pengrajin banyak yang libur dalam memproduksi songket, selain itu pada hari minggu merupakan hari pasar yang ada di Nagari Silungkang. Maka dengan itu pengrajin melakukan penjualan songket itu untuk menerima upah serta untuk membeli kebutuhan bahan makanan serta uang penjualannya untuk kebutuhan uang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara satu orang pengrajin dalam satu bulan bisa memproduksi 5 helai kain songket tergantung pada tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Jika mereka menjual harga songket dengan sekali penjualan dengan harga Rp. 250.000 ribu, maka pendapatan mereka dalam satu bulan bisa di perkirakan kurang lebih Rp. 1.250.000 ribu. Dari pendapatan tersebut masyarakat akan menyisihkan uang mereka untuk kebutuhan pokok, uang sekolah, serta untuk pembelian bahan baku. Bahkan uang bersih yang mereka terima biasanya hanya Rp.150.000-Rp.200.000 saja. Menurut mereka uang yang mereka peroleh bahkan tidak cukup untuk sebulan bahkan mereka ada yang meminjam kepada induak samang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Selain itu banyak dari mereka yang memilih untuk mengerjakan motif yang lumayan sulit yang membutuhkan waktu pembuatan kurang lebih 9 hari, namun upah yang mereka terima bisa mencapai Rp. 3.000.000 rupiah, jika ia mampu mengerjakan motif sendiri tanpa di upah maka mereka akan menerima uang bersih kurang lebih 1 juta rupiah. Maka dengan pendapatan tersebut mereka mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga (wawancara Ibu Sari, 8 April 2022). Untuk pengrajin memiliki pendapatan yang baik nantinya mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga. Menurut Ibu Ira dari sebanyak pengusaha songket yang berada di Nagari Silungkang mereka lebih suka menjual hasil songket kepada orang yang sudah mereka percaya sejak awal, ada dari mereka yang mencoba menjual hasil songketnya selain ketoko yang ia jual biasanya, namun hasil kurang memuaskan, karna harga songket yang mereka beli lebih rendah dari toko yang biasa mereka jual.

## **2. Pola Interaksi Sosial Sesama Pengrajin Songket**

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial juga terjadi di kalangan kelompok pengrajin baik itu pengrajin laki-laki maupun wanita. Hubungan interaksi sosial antara wanita pengrajin songket dengan keluarga berjalan baik dan terkadang terjadi perselisihan. Biasanya pengrajin songket sering melakukan interaksi satu sama lain tentang apa yang mereka produksi, serta bagaimana perkembangan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan hal tersebut membuat hubungan antara satu pengrajin dengan pengrajin lain terjalin dengan baik (Arghob Khofya, dkk, 2019, hlm. 1-3). Hubungan sosial pengrajin songket di Nagari Silungkang terjadi pada sistem kekerabatan dan juga berdasarkan pada sistem kekeluargaan. Sistem kekerabatan yang terjalin di antara pengrajin membuat hubungan mereka semakin erat dan mereka lebih mengutamakan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, yaitu nilai

saling membantu satu sama lain, nilai gotong royong, dan tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Hubungan yang terjalin diantara mereka itu di dasarkan pada hubungan kerja sama dalam meningkatkan produksi dalam pembuatan songket. Terkadang mereka juga sering melakukan pekerjaan bertenun secara bersama apa lagi ketika mereka mendapat pelatihan. Pelatihan ini merupakan suatu bentuk usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu songket serta untuk pekreembangan songket guna untuk memajukan songket Silungkang. Selain itu pelatihan ini juga bermanfaat bagi pengrajin untuk menjalin silaturahmi serta untuk bertukar pikiran bagaimana cara memproduksi songket yang lebih baik. Contohnya saja hasil songket pengrajin juga harus tau makna serta corak sehingga mereka dapat memberitahu kepada pengrajin lain guna untuk menambah pengetahuan pengrajin lain (wawancara Ibu Vivi, 8 April 2022)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dapat di simpulkan, bahwa Nagari Silungkang merupakan Desa yang memiliki sumber perekonomian yang berasal dari Kerajinan Songket. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pekerjaan masyarakat Silungkang untuk memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga. Sebagai pengrajin tenun jika mereka melakukan pekerjaannya dengan tekun dan giat maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang sangat memuaskan. Selain itu mereka juga berusaha untuk meningkatkan mutu dari tenun songket yang mereka kerjakan agar memiliki hasil yang bagus. Perkembangan songket Silungkang ini memang sudah ada sejak zaman kerajaan, namun betenun ini hanya pekerjaan sampingan bagi mereka. Kerajinan tenun songket sudah mulai berkembang bahkan para laki-laki di Nagari Silungkang sekarang sudah banyak yang melakukan pekerjaan bertenun, kerajinan bertenun pada awalnya hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan bertenun sudah dilakukan oleh seluruh anggota dalam rumah tangga. Selain itu perkembangan songket sekarang juga berkembang akibat adanya Karnaval songket yang dilakukan oleh pemerintah Kota Sawahlunto satu kali dalam setahun sejak tahun 2015.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arghob Khofya Haqiqi,dkk. 2019. Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Batik Terhadap Keluarga di Desa Bakaran Kabupaten Pati. Skripsi. Program Studi Tadris IPS IAIN Kudus
- Budiwirman. 2010. Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Silungkang Minangkabau. Padang : UNP
- Nainggolan, E. 2015. Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Utara dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005. *Journal of Indonesia History*. (3)2
- Oktavinda Rahmi Utami. 2016. Studi Songket Silungkang. Skripsi : Universitas Negeri Jakarta
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta : Bina Grafika

- Rina Rifayanti, dkk. 2017. *Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan*. (6) 2
- Risma Krisdayani. 2020. *Perkembangan Perekonomian Pengrajin Songket Di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang Tahun 2008-2018*. Skripsi : Universitas Sriwijaya
- Suhendra, D. 2019. *Pengantar Tenun Songket Samba*. Yogyakarta : Deepublish
- Wawancara dengan kas pemerintahan Desa Silungkang Tigo. Ferdinal (38). Pada tanggal 8 April 2022
- Wawancara dengan sekretaris Desa Silungkang Tigo. Gyovanni (35). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Ira (32). Pada tanggal 8 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Elen (48). Pada tanggal 8 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Sari (27). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Vivi (32). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pemilik usaha songket. Emi (33). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pemilik usaha songket. Rita Kurnia (57). Pada tanggal 10 April 2022